

**FORMULASI DAN EVALUASI SEDIAAN EYESHADOW CREAM
EKSTRAK ETANOL LABU KUNING (*Cucurbita moschata*)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi Klinis**

Oleh:

DARNIATI

NIM. 21030005



**PROGRAM STUDI S1 FARMASI KLINIS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM**

2026

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nam : Darniati

Nim : 21030005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk dalam penulisan ini saya nyatakan dengan benar telah sesuai kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sigli, 17 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan



Darniati

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Darniati

Nim : 21030005

Program Studi: Farmasi Klinis

Judul Skripsi : Formulasi dan evaluasi sediaan eyeshadow cream ekstrak etanol labu kuning (*Cucurbita moschata*).

Menyatakan bahwa Proposal Skripsi ini murni hasil karya sendiri apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia dikenakan sanksi pembatalan Skripsi ini apabila terbukti melakukan tindakan plagiat (Penjiplakan).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan semestinya.

Sigli, 17 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan



Darniati

PERTANYAAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul:

**FORMULASI DAN EVALUASI SEDIAAN EYESHADOW CREAM
ESTRAK ETANOL LABU KUNING (*Cucurbita moschata*)**

Oleh:

DARNIATI
NIM: 21030005

Telah Disetujui untuk Disidangkan di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Farmasi Klinis
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam

Sigli, 17 oktober 2025
Pembimbing



Nurul Husna, S.Farm., M.Farm
NIDN. 38383383939

Mengetahui,
Ketua Program Studi Farmasi Klinis
STikes Medika Nurul Islam



apt. Salbiah, S. Farm., M. Farm
NUPTK. 9057764665230233

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

FORMULASI DAN EVALUASI SEDIAAN EYESHADOW CREAM ESTRAK ETANOL LABU KUNING (*Cucurbita moschata*)

Oleh :

DARNIATI
NIM: 21030005

Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Farmasi Klinis
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam

Sigli, 23 Oktober 2025
Mengesahkan,

Penguji I : apt. Nurmalia Zaiaria., M.Farm

1. _____

Penguji II : Arfayani Isna, S. Farm., M.Farm

2. _____

Pembimbing : Nurul Husna, S.Farm., M.Farm

3. _____

Mengetahui,

Mengetahui,
Ketua STIKes Medika Nurul Islam



Ns. Risna, M.Kep
NUPTK. 9057764665230230

Ketua Program Studi Farmasi Klinis
STIKes Medika Nurul Islam



Nadya Ulfa Safitri, S.Farm., M.Farm

MOTTO

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Janganlah takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Dan jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Dan jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”

Buya Hamka -

“Jika kamu mencari satu orang yang akan mengubah hidupmu, lihatlah di cermin. Tidak ada orang suci tanpa masa lalu, tidak ada orang berdosa tanpa masa depan”

“Terlambat Bukan Berarti Gagal, Cepat Bukan Berarti Hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting, Karena Allah telah mempersiapkan Hal Baik dibalik Kata Proses yang kamu anggap Rumit”

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
PROGRAM STUDI FARMASI KLINIS**

**SKRIPSI
DARNIATI
21030005**

**FORMULASI DAN EVALUASI SEDIAAN EYESHADOW CREAM
EKSTRAK ETANOL LABU KUNING (*Cucurbita moschata*).**

ABSTRAK

Labu kuning (*Cucurbita moschata*) merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat sehingga mulai banyak dikembangkan dalam olahan makanan dan kosmetik. Daging labu kuning memiliki kandungan flavonoid, polifenol, saponin, protein, karbohidrat, atokoferol, betakaroten yang bermanfaat bagi kesehatan dan memiliki aktivitas antioksidan. Penelitian ini bertujuan untuk membuat formula *eyeshadow cream* yang mengandung ekstrak labu kuning, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimental. Pembuatan ekstrak labu kuning dengan cara ekstraksi dengan metode maserasi menggunakan pelarut etanol 96%. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekstrak labu kuning yang terdiri dari variasi konsentrasi yang berbeda-beda yaitu 8%, 12%, dan 16%. Hasil pemeriksaan uji organoleptis menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi ekstrak labu kuning dalam sediaan *eyeshadow cream* maka warna semakin pekat dan aroma semakin tajam, uji homogenitas sediaan menunjukkan susunan yang homogen, uji pH 4,5-7,0, uji daya oles sediaan menunjukkan bahwa susunan warna menempel secara homogen, dan uji stabilitas menunjukkan sediaan semua stabil. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ekstrak etanol labu kuning dapat diformulasikan sebagai *eyeshadow cream*.

Kata Kunci : Labu kuning (*Cucurbita moschata*), formulasi, *eyeshadow cream* sifat fisik

**THE HIGHER SCHOOL OF HEALTH SCIENCE
MEDIKA NURUL ISLAM
DEGREE IN CLINICAL PHARMACY**

**SKRIPSI
DARNIATI
21030005**

**FORMULATION AND EVALUATING OF EYESHADOW CREAM MADE
FROM ETHANOL EXTRACT OF PUMPKIN (*Cucurbita moschata*)**

ABSTRACT

Pumpkin (*Cucurbita moschata*) is a plant that has several health benefits, making it more popular in food and cosmetics. Pumpkin flesh contains flavonoids, polyphenols, saponins, protein, carbohydrates, a tocopherol, and beta-carotene, all of which are antioxidants. The type of research was an experimental method. The objective of the research was to determine the effectiveness of an eyeshadow cream formulation containing pumpkin extract. Making pumpkin extract using the maceration method with a 96% ethanol solvent. The sample to be examined used in this research was pumpkin extract at various strengths, including 8%, 12%, and 16%. The organoleptic test results showed that the higher the concentration of pumpkin extract in the eyeshadow cream preparation, the more intense the color and sharper the aroma; the homogeneity test showed a homogeneous composition; the pH test was 4.5-7.0; the spread ability test showed that the color composition adhered uniformly; and the stability test indicated that all preparations were stable. Therefore, pumpkin ethanol extract can be used to create eyeshadow cream.

**Keywords : Pumpkin (*cucurbita moschata*), formulation, eyeshadow cream
Physical qualities**

May 18th, 2026
Stamped by



Laboratorium
Unit Pengembangan Bahasa Inggris
STIKes Medika Nurul Islam

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatNya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan pada peneliti, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul: **”Formulasi Dan Evaluasi Sediaan Eyeshadow Cream Ekstrak Etanol Labu Kuning (*Cucurbita moschata*)”** Penelitian ini disusun untuk mengetahui salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir Pendidikan Sarjana Pada Jurusan Program Studi Farmasi Klinis di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli.

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya baik moril maupun materil. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak/ibu terutama kepada:

1. Ns. Novita Sari, M.Kep, selaku Ketua STIKes Medika Nurul Islam Sigli.
2. apt. Salbiah, S. Farm., M.Farm, selaku Ketua Program Studi Farmasi Klinis STIKes Medika Nurul Islam Sigli.
3. Nurul Husna S.Farm., M.Farm selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan ide kepada penulis.
4. apt. Nurmalia Zaiaria., M.Farm selaku dosen penguji I dan Arfayani Isna, S. Farm., M.Farm selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi saya.

5. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta dan Kepada ketiga saudara kandung saya tercinta dan seluruh keluarga besar yang senantiasa setia menemani perjalanan hidup saya.

Peneliti telah berusaha melakukan yang terbaik dalam penelitian ini, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari semua pihak. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadikan bahan referensi bagi penelitian skripsi lainnya.

Sigli, 17 Oktober 2025



Darniati

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Uraian Tanaman Labu Kuning (<i>Cucurbita Moschata</i>)	6
2.1.1 Klasifikasi Labu Kuning	6
2.1.2 Morfologi Labu Kuning	9
2.1.3 Manfaat Labu Kuning	9
2.1.4 Kandungan Kimia Labu Kuning (<i>Cucurbita moschata</i>).....	9
2.1.5 Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder Labu Kuning	10
2.2 Simplisia.....	10
2.3 Ekstraksi.....	11
2.3.1 Metode Ekstraksi.....	12
2.4 Kosmetik	13
2.4.1 Penggolongan Kosmetika.....	14

2.4.2 Kosmetika Dekoratif	14
2.4.3 Pewarna Alami	15
2.5 <i>Eyeshadow</i>	15
2.5.1 Jenis-Jenis <i>Eyeshadow</i>	16
2.5.2 Komponen Utama Dalam Sediaan <i>Eyeshadow</i>	18
2.5 Pengertian Kulit	20
2.6 Kerangka Teoritis	27
BABIII METODE PENELITIAN	28
3.1 Kerangka Konsep Pelitian	28
3.2 Jenis Desain Penelitian	28
3.3 Hipotesa Penelitian	28
3.4 Definisi Operasional	29
3.5 Tempat Dan Waktu Penelitian	30
3.5.1 Tempat Penelitian	30
3.5.2 Waktu Penelitian	30
3.5.3 Sampel Penelitian	30
3.6 Alat dan Bahan	30
3.6.1 Alat	30
3.6.2 Bahan	30
3.7 Prosedur Kerja	31
3.7.1 Pengumpulan Sampel	31
3.7.2 Pengolahan Sampel	31
3.7.3 Pembuatan Ekstrak Buah Labu Kuning (<i>cucurbita moschata</i>	31
3.7.4 Uji Skrining Fitokimia Pada Labu Kuning	32
3.7.5 Formula Acuan <i>Eyeshadow Cream</i>	34
3.7.6 Pembuatan <i>Eyeshadow Cream</i>	36
3.7.6 Pemeriksaan Mutu Fisik <i>Eyeshadow Cream</i>	36
3.8 Analisis Data Penelitian	37
BAB IV BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Hasil Identifikasi Tumbuhan	38
4.1.1. Determinasi Sampel	38

4.1.2. Hasil pembuatan ekstrak labu kuning (<i>Cucurbita moschata</i>).....	39
4.1.3. Skrining Fitokimia	39
4.2. Pengujian Fisik Sediaan	40
4.2.1. Uji organoleptis.....	40
4.2.2. Hasil Uji Homogenitas.....	41
4.2.3. Pemeriksaan Uji PH.....	41
4.2.4. Uji Daya Oles.....	42
4.2.5. Uji Stabilitas.....	43
4.3. Pembahasan.....	44
4.3.1. Uji Organoleptis.....	44
4.3.2. Uji Homogenitas	44
4.3.3. Uji pH.....	45
4.3.4. Uji Daya Oles.....	45
4.3.5. Uji Stabilitas.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1. Kesimpulan	47
5.2. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Definisi Operasional	30
Tabel 3.1 Modifikasi Formula Sediaan <i>Eyeshadow Cream</i> Ekstrak Labu Kuning <i>cucurbita moschata</i> sebagai pewarna alami dalam berbagai konsentrasi	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Buah Labu Kuning <i>Cucurbita moschata</i>	7
Gambar 2.2 Anatomi Kulit.....	21

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teoritis.....	28
Skema 3.1 Kerangka Konsep.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik dengan bahan herbal (alami) menjadi tren saat ini dalam bidang fashion dan kecantikan (Joshi dan Pawar 2015). Kosmetik dengan bahan alami dipercay lebih aman di bandingkan kosmetik berbahan dasar kimia (Hayati dan Chabib 2016). Zat pewarna sintetik dapat menimbulkan efek samping karena kandungan asam sulfat dan asam nitrat yang bersifat toksik (Widana dan Yuningrat 2011). Salah satu produk kosmetik yang cukup penting untuk memakai pewarna alami adalah *eyeshadow*. *Eyeshadow* merupakan kosmetik yang dirancang untuk memberi warna, terutama pada kelopak mata bagian atas. Formulasi *eyeshadow* mempunyai kesamaan dengan bedak padat untuk wajah tetapi kisaran warnanya lebih banyak (Barel Paye and Maibach 2009).

Eyeshadow adalah pewarna kelopak mata yang digunakan untuk memberikan warna atau bayangan pada mata, sehingga membutuhkan adanya zat pewarna (Agustina dan Wahini, 2015; Schlossman, 2001). Saat ini penggunaan zat warna alami pada *eyeshadow* lebih diutamakan karena lebih aman bagi kesehatan (Joshi and Pawar, 2015). Penggunaan warna alami pada *eyeshadow* merupakan salah satu solusi untuk menghindari penggunaan pewarna sintetis berbahaya karena memiliki resiko tinggi menyebabkan alergi dan memicu timbulnya kanker (Chiang, 2011). Keuntungan dalam penggunaan pewarna alami adalah tidak adanya efek samping bagi kesehatan. Namun penggunaan zat pewarna alami dibandingkan dengan zat pewarna sintetis memiliki kekurangan, yaitu warna tidak

terlalu mencolok, kurang stabil dalam berbagai kondisi, aplikasi kurang luas dan lebih mahal (Anonim, 2002).

Eyeshadow dalam bentuk *cream* memiliki keuntungan mampu melekat pada permukaan tempat pemakaian dalam waktu yang cukup lama. Bentuk krim dapat memberikan efek berkilau, berminyak, melembabkan dan mudah tersebar secara merata, mudah di usap dan mudah di cuci dengan air (Anwar, 2012). pewarna merupakan bahan yang paling penting. Bahan pewarna terdiri atas pewarna sintesis dan pewarna alami (Badan Pengawasan Obat dan Makanan, 2013). Penggunaan bahan pewarna sintesis dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan gangguan kesehatan sehingga perlu dicari alternatif zat warna yang lebih aman yaitu pewarna alami (Prayoga, 2020)

Salah satu tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah labu kuning (*Cucurbita moschata*). Tumbuhan Labu kuning termasuk komoditas pangan yang pemanfaatannya masih sangat terbatas. Masyarakat pada umumnya mengolah labu kuning hanya sebagai sayur dan kolak serta dijadikan sebagai pakan ternak. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih belum menyadari potensi dan kandungan gizi labu kuning. Produksi labu kuning seluruh Indonesia berkisar antara 20-21 ton perhektar, sedangkan konsumsi labu kuning di Indonesia masih sangat rendah, yakni kurang dari 5 kg per kapita per tahun (Fatdhilah, 2014).

Bahan pewarna yang sering digunakan dalam pembuatan kosmetik dekoratif yaitu bahan pewarna sintesis maupun pewarna alami. Penggunaan pewarna sintesis secara terus menerus dapat mengakibatkan kerusakan kulit. Berkembangnya gaya hidup dengan banyak produk Kembali ke alam, zat warna alami semakin banyak

dibutuhkan dalam kehidupan baik dalam sediaan makanan maupun sediaan kosmetik karena dianggap lebih aman (Rahmatunnisa, Indriatmoko, & Stiani, 2022). Saat ini pewarna alami yang sudah banyak digunakan biasanya berasal dari hewan, tumbuhan maupun mikroorganisme. Mikroorganisme yang menghasilkan warna yaitu kapang *Monascus purpureus* (Yuliana et al., 2020).

Tanaman labu kuning (*Cucurbita moschata*) merupakan sumber karotenoid yang kaya akan vitamin larut air, fenolik, flavonoid polisakarida, dan garam mineral (Purwaningsih et al., 2017). Labu kuning memiliki ciri khas warna kuning cerah pada daging yang menunjukkan bahwa labu kuning mengandung salah satu pigmen karotenoid yaitu b-karoten (Winarni, 2006). Labu kuning dianggap sebagai rajanya b-karoten karena kandungan karotennya yang sangat tinggi, sehingga memberi warna kuning pada labu kuning (Majid, 2010).

Berdasarkan perkembangan pewarna alami yang dapat dijadikan sebagai zat warna *eyeshadow* dan masih sedikit pemanfaatan labu kuning (*Cucurbita moschata*) maka dilakukan penelitian terhadap labu kuning dengan cara memanfaatkan labu kuning untuk dikembangkan menjadi formulasi *eyeshadow*. Penelitian ini akan dibuat dengan variasi konsentrasi ekstrak labu kuning sebagai zat warna yaitu 8%, 12% dan 16%. Pemakaian variasi ekstrak dalam pembuatan *eyeshadow* diharapkan dapat menghasilkan *eyeshadow* dengan sifat fisik sesuai kriteria. Penelitian (Noni Rahayu Putri, 2020) ekstrak etanol ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L*) dapat digunakan sebagai pewarna dalam sediaan *eyeshadow cream*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan pewarna alami dari ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*)

dalam formulasi *eyeshadow* pengganti pewarna sintetis dengan variasi konsentrasi ekstrak labu kuning 8%, 12% dan 16%.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah konsentrasi ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat mempengaruhi sifat fisik *eyeshadow*?
2. Pada konsentrasi berapakah ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang dapat menghasilkan *eyeshadow* dengan sifat fisik yang baik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
 - a. Mengetahui ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) sebagai pewarna alami.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui pengaruh dari konsentrasi ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) terhadap sifat fisik *eyeshadow*.
 - b. Mengetahui konsentrasi ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang menghasilkan *eyeshadow* dengan sifat fisik yang baik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi ilmiah dan menjadi sumber referensi terkait studi formulasi sediaan *eyeshadow* ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) sebagai pewarna alami.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada sediaan *eyeshadow*

ekstrak labu kuning(*Cucurbita moschata*)sebagai pewarna alami dan menyediakan alternatif tentang pemanfaatan labu kuning.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Labu kuning (*Cucurbita moschata*).

Labu kuning berasal dari Ambon (Indonesia). Tanaman labu kuning Indonesia juga disebut sebagai wuluh. Ada lima spesies labu yang umum dikenal, yaitu *Cucurbita maxima* Duchnes, *Cucurbita ficifolia* Bouche, *Cucurbita mixta*, *Cucurbita moschata* Duchnes, dan *Cucurbita pipol*. Tanaman labu kuning merupakan salah satu bahan pangan lokal yang mengandung kandungan gizi yang cukup lengkap. Labu kuning mengandung karbohidrat, protein, sedikit lemak, dan mineral meliputi besi, tembaga, kalsium serta magnesium. Berdasarkan hasil dari analisis proksimat yang dilakukan oleh (Mardiah, 2021). Labu kuning termasuk sayuran yang memiliki senyawa antioksidan karena mengandung beta karoten yang tinggi. (Mardiah, 2021).

2.1.1. Klasifikasi Tanaman Labu Kuning Menurut (Mardiah, 2021).

Kindom	: Plantae
Sub Kindom	: Tracheobionta
Division	: Magnoliopsida
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledonae
Ordo	: Violales
Famili	: <i>Cucurbitaceae</i> Juss.
Genus	: <i>Cucurbita</i> L
Spesies	: <i>Cucurbita Moschata</i> Duchesne
Nama Lokal	: Labu Kuning



Gambar 2.1. Buah Labu Kuning

Labu kuning banyak tumbuh di Indonesia dan penanamannya tidak sulit, baik pembibitannya maupun perawatannya, hasilnya pun cukup memberikan nilai ekonomis untuk masyarakat. Tanaman ini dapat ditanam di daerah Tropis maupun Subtropis (Hidayah, 2010). Labu kuning dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Adapun ketinggian tempat yang ideal adalah antara 0 – 1500 m di atas permukaan laut. Labu jenis ini kulitnya berwarna orange atau kuning atau hijau. Semakin cerah warnanya semakin banyak pula kandungan betakarotennya.

Tanaman labu termasuk dalam keluarga buah labu-labuan atau *Cucurbitaceae*, dan masih sekerabat dengan melon (*Cucumis melo*) dan mentimun (*Cucumis sativum*). Keistimewaan lain dari tanaman labu adalah dapat ditanam di lahan-lahan yang kering atau tegalan yang masih tersedia luas di negara Indonesia. Jenis labu antara lain labu kuning, Labu air, Labu Madu, Labu siam, Labu Zucchini. Kandungan gizi labu kuning atau wuluh merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A dan C, mineral, serta karbohidrat. Daging buahnya pun mengandung antioksidan sebagai penangkal berbagai jenis kanker. Namun sejauh ini pemanfaatannya belum optimal. Buah labu dapat digunakan untuk berbagai jenis makanan dan cita rasanya enak. Daunnya berfungsi sebagai sayur dan

bijinya bermanfaat untuk dijadikan kuaci. Air buahnya berguna sebagai penawar racun binatang berbisa, sementara bijinya menjadi obat cacing pita (Meiranty Sudirman, 2017). Menurut Das and Banerjee (2015) labu kuning tinggi kandungan betakaroten yang memberikan warna kuning atau orange, yang menjadi sumber utama vitamin A. Vitamin A merupakan antioksidan alami yang kuat dan diperlukan oleh tubuh untuk menjaga integritas bagian luar dan membran lendir.

Bentuk buah labu kuning sangat bervariasi mulai dari bentuk bulat hingga lonjong. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 7 variasi bentuk buah labu kuning meliputi: bulat, bulat oval, bulat ceper, bulat melintang, bulat lonjong, segiempat, dan pir. Warna kulit buah labu kuning sangat bervariasi mulai dari hijau tua hingga orange dengan bintik putih. Biji labu kuning terletak ditengah daging buah pada bagian rongga yang kosong yang diselimuti oleh lendir dengan serat. Biji berbentuk pipih dan ujungnya meruncing. Panjang biji berkisar antara 1,4-1,8 cm dan lebar biji berkisar 0,6-1 cm. labu kuning berbentuk pir memiliki ukuran biji yang paling panjang, sedangkan labu kuning berbentuk bulat lonjong memiliki ukuran biji yang paling pendek (Furkan, 2018). Daun tanaman labu merupakan daun tunggal yang memiliki pertulangan daun majemuk menjari. Daunnya menyebar di sepanjang batang. Bentuk daunnya menyerupai jantung dan bertangkai. Labu umumnya memiliki banyak biji yang berbentuk pipih, bundar telur, sampai bundar memanjang. Bagian ujung membulat, sedangkan bagian pangkal meruncing. Permukaan biji buram, licin biji terdapat bagian tengah-tengah buah.

2.1.2. Morfologi Tanaman Labu Kuning

labu kuning memiliki akar serabut dan menjalar ke segala arah, panjang akar mencapai radius 30 cm-50 cm, akar labu kuning dapat menembus tanah hingga kedalaman 40 cm. Batang labu kuning berbentuk bulat atau persegi, berbulu kecil agak tajam dan strukturnya berbuku-buku. Tanaman labu kuning memiliki bunga berumah satu dan buahnya berbentuk bulan sampai panjang (Suprapti, 2005). Pemanfaatan labu kuning belum optimal. Labu kuning yang dipanen muda biasanya untuk disayur dan yang dipanen tua dibuat menjadi panganan tradisional seperti kolak dan dodol, sementara bijinya diolah menjadi kuaci (Primasitri, 2006). Labu kuning merupakan sumber bahan pangan lokal, selama diolah dengan cara direbus, dikukus atau digunakan sebagai makanan olahan seperti selai lembaran. Labu kuning merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak mengandung B-Karoten atau provitamin A. Selain harganya murah labu kuning mudah dibudidayakan dan banyak beredar di masyarakat (Rifan et al, 2017).

2.1.3. Manfaat Buah Labu Kuning

Buah labu kuning memiliki manfaat yang terkandung di dalam daging buahnya sebagai perawatan kulit seperti mencerahkan dan melembabkan, mengurangi kerutan, memperbaiki tekstur kulit, merawat kulit berminyak, merawat kulit kering dan mengatasi jerawat.

2.1.4. Kandungan kimia labu kuning (*Cucurbita moschata*)

Waluh/labu kuning juga sarat gizi, memiliki kandungan serat, vitamin dan karbohidrat yang tinggi. Selain itu, didalam waluh juga terkandung 34 kalori, lemak 0.8, 45 mg kalsium, dan mineral 0.8 sehingga labu kuning sangat baik

dikonsumsi oleh anak- anak maupun orang tua, karena kandungan gizi yang terdapat didalamnya sangat baik untuk kesehatan tubuh. Pada anak-anak dapat digunakan untuk menambah nafsu makan dan sebagai obat cacingan (Hidayah, 2010).

Labu kuning (*Cucurbita moschata*) atau waluh merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A, B dan C, mineral, serta karbohidrat. Daging buahnya pun mengandung antioksidan sebagai penangkal berbagai jenis kanker. Sifat labu yang lunak dan mudah dicerna serta mengandung karoten (pro vitamin A) cukup tinggi, serta dapat menambah warna menarik dalam olahan pangan lainnya. Tetapi, sejauh ini pemanfaatannya belum optimal (Anonim, 2008)

2.1.5. Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder Labu Kuning

Buah labu kuning memiliki beberapa kandungan senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, namun tidak mengandung senyawa saponin, tanin, steroid serta triterpenoid (Setiawan, 2018). Aktivitas biji *cucurbitae moschata* memiliki kemampuan sebagai antioksidan sebesar 47,011% (Setiawan, 2018). Biji labu kuning (*cucurbitae moschata*) juga memiliki aktivitas farmakologi seperti antidiabetes, antijamur, antibakteri, antiinflamasi dan efek antioksidan. Biji buah labu kuning (*Cucurbita moschata*) mengandung steroid, alkaloid, flavonoid dan tanin (Setiawan 2018).

2.2. Simplisia

Simplisia adalah bahan alamiah yang di pergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga dan kecuali dikatakan lain, dan berupa bahan yang telah di keringkan simplisia tumbuhan obat merupakan bahan baku

proses pembuatan ekstrak, baik sebagai bahan obat ataupun produk. Simplisia dapat di bedakan menjadi simplisia nabati, simplisia hewani dan simplisia pelican (mineral). Simplisia nabati adalah simplisia yang berupa tumbuhan utuh, dan bagian tumbuhan atau eksudat tumbuhan. Untuk menghasilkan simplisia yang baik.

2.3. Ekstraksi

Ekstraksi adalah proses pemisahan senyawa menggunakan pelarut yang sesuai. Setelah proses ekstraksi, sampel di pisahkan dari pelarut dengan proses penyaringan. Setelah terpisah antara pelarut dengan residu, selanjutnya di lakukan pengentalan ekstrak menggunakan alat *rotary evaporator* sesuai dengan suhu pelarut yang di gunakan (Arum, 2019). Secara umum pelarut yang di gunakan untuk mengekstraksi metabolit sekunder yaitu metanol, etanol 70%, dan juga etanol 96%, (Pratiwi, 2019). Ekstrak adalah hasil kental yang di dapatkan dengan cara mengekstraksi suatu senyawa dari simplisia baik itu hewani maupun nabati (Mauliyanti, 2017).

Ekstraksi memiliki prinsip dasar yaitu melarutkan senyawa non polar dalam pelarut non polar dan senyawa polar dalam pelarut polar. Proses ekstraksi dapat terjadi jika terdapat kemiripan dalam sifat kepolaran antara pelarut dengan senyawa yang ingin di ekstraksi (jayanti, 2018). Penggunaan metode ekstraksi berdasarkan pelarut dapat di bagi menjadi dua cara yaitu ekstraksi dingin dan juga panas. Ekstraksi dingin terdiri dari maserasi dan perkolasi, sedangkan ekstraksi panas terdiri dari soxhletasi, refluks, infudasi dan dekok (Malfadinata, 2019).

2.3.1. Metode Ekstraksi

Maserasi merupakan suatu metode ekstraksi sederhana dengan perendaman sampel menggunakan bantuan pelarut organik tertentu dengan tujuan memisahkan senyawa metabolit sekunder (Karina et al., 2016). Metode ekstraksi maserasi dimodifikasi dengan adanya penambahan suhu yang dimaksudkan untuk menambah jumlah rendemen yang di hasilkan. Penggunaan suhu dalam ekstraksi bahan alam harus di sesuaikan agar kandungan metabolit sekunder pada tanaman tidak rusak (Fakhruzy et al., 2020). Salah satu metabolit sekunder yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan suhu maserasi adalah tanin. Senyawa tanin dapat di hasilkan secara maksimal jika penggunaan suhunya optimal (Karlinasari et al., 2022).

Metode ekstraksi ada dua cara yaitu ekstraksi dingin dan ekstraksi panas:

1. Ekstraksi Secara Dingin

Metode ekstraksi secara dingin bertujuan untuk mengekstrak senyawa-senyawa yang terdapat dalam simplisia yang tidak tahan dengan panas. Ekstraksi secara dingin dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Maserasi adalah proses ekstraksi sederhana yang dilakukan dengan cara merendam simplisia dalam pelarut selama waktu tertentu pada temperature kamar dan terlindungi dari cahaya.
- b. Perkolasi adalah proses penyarian zat aktif secara dingin dengan cara mengalirkan pelarut secara kontinu pada simplisia selama waktu tertentu.

2. Ekstraksi Secara Panas

- a. Infusa merupakan sediaan cair yang dibuat dengan cara menyari simplisia nabati dengan air pada suhu 90°C selama 15 menit.

- b. Digesti adalah proses ekstraksi yang cara kerjanya hampir sama dengan maserasi, hanya saja digesti menggunakan pemanasan rendah pada suhu 30-40°C. Metode ini biasanya digunakan untuk simplisia yang tersari pada suhu biasa.
- c. Dekokta adalah proses penyarian hampir sama dengan infusa, perbedaannya hanya terletak pada lamanya waktu pemanasan. Waktu pemanasan pada dekokta lebih lama dibanding metoda infusa yaitu 30 menit, dihitung setelah suhu mencapai 90°C.
- d. Refluks merupakan proses ekstraksi dengan pelarut pada titik didih pelarut selama waktu dan jumlah pelarut tertentu dengan adanya pendingin balik (konsensor). Proses ini umumnya dilakukan 3 kali pengulangan pada residu pertama, sehingga termasuk proses ekstraksi yang cukup sempurna.
- e. Soxhletas merupakan proses ekstraksi panas menggunakan alat khusus berupa ekstraktor soxhlet, suhu yang digunakan lebih rendah dibandingkan dengan suhu pada metode refluks.

2.4. Kosmetik

Istilah kosmetika, yang dalam bahasa inggris "*cosmetics*" berasal dari kata "*kosmein*" (Yunani) yang artinya "berhias". Bahan yang di gunakan dalam usaha untuk mempercantik diri, dahulu diramu dari bahan-bahan alami yang terdapat pada lingkungan sekitar. Namun sekarang kosmetika dibuat manusia tidak hanya dari bahan alami tetapi juga bahan buatan dengan maksud untuk meningkatkan kecantikan, kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk di gunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk

membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan memperbaiki bau badan atau melindungi dan memelihara tubuh pada kondisi baik (Permenkes, 2010).

2.4.1. Penggolongan Kosmetika

Kosmetik terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Kosmetik Perawatan (*skin care cosmetics*) Jenis ini perlu untuk merawat kebersihan dan kesehatan kulit. Termasuk di dalamnya:
 - a. Kosmetik untuk membersihkan kulit (*cleanser*): sabun, cleansing cream, cleansing milk, dan penyegar kulit (*freshener*).
 - b. Kosmetik untuk melembabkan kulit, misalnya moisturizing cream, night cream, antiwrinkle cream.
 - c. Kosmetik pelindung kulit, misalnya sunscreen cream dan sunscreen foundation, sun block cream/lotion.
 - d. Kosmetik untuk menipiskan atau mengampelas kulit (*peeling*), misalnya scrub cream yang berisi butiran-butiran halus yang berfungsi sebagai pengampelas (*abrasiver*)
2. Kosmetika rias/dekoratif, terdiri atas: kosmetika rias kulit terutama wajah, kosmetika rias rambut, kosmetika rias kuku kosmetika rias bibir dan, kosmetika rias mata.
3. Kosmetika pewangi /parfum, terdiri atas: Deodoran dan antiperspiran, *after shave lotion*, dan parfum dan *eau de toilette*.

2.4.2. Kosmetika Dekoratif

Kosmetik dekoratif merupakan bahan yang digunakan untuk membuat wajah tampak lebih baik dan menarik, dan juga untuk menutupi kekurangan pada bagian wajah tertentu. Penggunaan kosmetika dekoratif lebih banyak digunakan untuk

alasan psikologis dibandingkan dengan alasan kesehatan kulit yaitu dimaksudkan untuk menutupi hal-hal yang dapat mengurangi kecantikannya, seperti garis-garis penuaan, noda bekas jerawat, serta untuk mengoreksi bagian-bagian wajah yang kurang baik (Dewi, 2021). Sedikit persyaratan untuk kosmetik dekoratif antara lain adalah warna yang menarik, bau yang harum, tidak lengket dan tidak merusak atau mengganggu kulit.

Berdasarkan bagian tubuh yang dirias, kosmetika dekoratif dapat dibagi menjadi: Kosmetika rias kulit (wajah), kosmetika rias bibir, kosmetika rias rambut, kosmetika rias mata, kosmetika rias kuku.

2.4.3. Pewarna Alami

Pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Yernisa, 2013). Perkembangan industri di bidang pangan, kosmetik dan farmasi serta terbatasnya jumlah zat pewarna alami menyebabkan peningkatan penggunaan zat warna sintetis (Paryanto, 2012). Pewarna sintetis yang memberikan berbagai macam warna dengan rentang luas dan bernuansa terang. Akibatnya penggunaan pewarna sintetis menggeser penggunaan pewarna alami. Namun demikian pewarna sintetis bersifat racun dan berefek samping bagi semua makhluk hidup (Kant, 2012).

2.5. Eyeshadow

Eyeshadow adalah bagian dari kosmetika yang digunakan pada kelopak mata dan dibawah alis. Eyeshadow merupakan salah satu jenis preparat dekoratif yang memerlukan bahan yang sangat aman dan cara pemakaian yang hati-hati karena dikenakan pada kulit dekat mata, biasanya pada kelopak mata atas (tranggono dan

latifah, 2017). Eyeshadow dalam bentuk cream memiliki keuntungan mampu melekat pada permukaan tempat pemakaian dalam waktu yang cukup lama. Bentuk krim dapat memberikan efek mengkilap, berminyak, melembabkan dan mudah tersebar merata, mudah di usap dan mudah di cuci dengan air (Anwar, 2012).

2.5.1. Jenis-Jenis Eyeshadow

a. Eye shadow padat

Eyeshadow jenis ini adalah bentuk eyeshadow yang paling banyak di gunakan. Bahan utama yang digunakan dalam eyeshadow pada sama dengan bahan yang digunakan bedak padat

b. Eye shadow cream

Eye shadow cream memiliki kekentalan yang sesuai, dimana dapat disemprotkan di kulit tapi tidak licin selama digunakan dan pigmen-pigmen atau pengkilat yang terdapat dalam satu wadah harus dapat disuspensikan. Aliran eye shadow dalam system ini tidak baik. Produk ini memiliki viskositas yang tinggi, jadi pigmen-pigmen dan pengkilat tidak memiliki aliran atau tidak tersebar tetapi produk yang memiliki aliran tiksotropi ini jika dioleskan sangat mudah.

c. Eye shadow stick

Pembuatan eye shadow stik ini memiliki bahan-bahan dan metode yang sama dalam pembuatan lipstick atau produk lainnya. Eyeshadow stik ini berbentuk seperti pensil atau krayon. Penggunaannya cukup dioleskan pada kelopak mata secara langsung, menggunakan jari atau menggunakan kuas aplikator. Bisa juga digunakan sebagai eyeliner. Kelebihan eyeshadow ini yaitu jika jatuh tidak akan hancur seperti eyeshadow padat biasa.

d. Eye shadow cair

Eyeshadow ini kemasannya terlihat seperti lipgloss. Pada saat digunakan kelopak mata akan merasakan sensasi dingin. Oleskan pada kelopak mata menggunakan aplikatornya.

e. Mono eye shadow

Eyeshadow yang terdiri dari satu warna. Cara penggunaannya yaitu dioleskan pada kelopak mata bawah. Basahi kuas aplikator agar warna lebih menempel atau biarkan kering untuk hasil akhir yang natural.

f. Duo eye shadow

Merupakan eyeshadow yang terdiri dari 2 warna. Biasanya terdiri dari warna gelap dan terang nuansa warna yang terang akan membuat mata menjadi lebih besar dan terbuka, sedangkan warna gelap memberikan kesan misterius dan intensitas, dapat digunakan pada kelopak mata bagian bawah dan atas.

Eyeshadow umumnya memiliki fungsi yaitu:

- a. Memberikan warna dan karakter tertentu pada wajah
- b. Mempertajam dan melembutkan daerah sekitar bola mata
- c. Menciptakan kesan ketajaman pada mata
- d. Menciptakan kesan cerah dan gelap untuk perubahan karakter
- e. Dapat digunakan eyeshadow yang bersifat basah atau kering untuk karakter yang berbeda.

2.5.2. Komponen Utama Dalam Sediaan Eyeshadow

1. Talkum

Talkum adalah magnesium silikat hidrat alam, kadang-kadang mengandung sedikit aluminium silikat. Pemerian serbuk hablur sangat halus, putih atau putih kelabu, berkilat, mudah melekat pada kulit dan bebas dari butiran.

2. Titanum Dioksida

Titanium merupakan bahan kimia yang bekerja sebagai penyaring sinar ultraviolet yang dapat membantu melindungi kulit agar tidak terkena paparan sinar UV secara berlebihan yang dapat menyebabkan kulit terbakar bahkan menimbulkan penyakit kulit lain yang berbahaya. Jenis Titanium Dioxide pigmen dengan skala nano dengan ukuran partikel sangat kecil sehingga tidak memantulkan cahaya UV merupakan jenis yang digunakan pada kandungan tabir surya untuk memudarkan warna kusam sekaligus mencerahkan. Fungsi Titanium Dioxide akan memberikan hasil yang berbeda jika digunakan sebagai industri otomotif seperti mempercepat terjadinya reaksi kimia. Contoh yang dimaksudkan yaitu bisa menghilangkan gas emisi yang berbahaya.

3. Carnauba Wax

Carnauba Wax atau Lilin digunakan untuk memberi struktur batang yang kuat pada eyeshadow dan menjaganya tetap padat walau dalam keadaan hangat. Campuran lilin yang ideal akan menjaga krim perona mata tetap padat setidaknya pada suhu 50°C dan mampu mengikat fase minyak agar tidak keluar atau berkerengat, tetapi juga harus tetap lembut dan mudah dioleskan pada kelopak mata dengan tekanan serendah mungkin. Misalnya: carnauba wax, paraffin wax,

ozokerites, beeswax, candelilla wax, spermaceti, ceresin.(Tranggono dan Latifah, 2017).

4. Na₂EDTA

EDTA adalah asam kompleks, berupa asam karboksilat poliamino yang biasanya dapat digunakan sebagai agensi pelekut atau ligan beberapa ion atau unsur logam. EDTA adalah asam karboksilat poliamino dan berwarna larut pada air nama resmi etad adalah singkatan dari ethylene diamine Tetra acetic.

5. Isopropil Palmitat

Isopropil palmitat adalah senyawa yang tidak berwarna dan hampir tidak berbau yang terbuat dari minyak sawit dan/atau lemak hewani. Secara komersial, isopropil palmitat, yang memiliki rumus molekul C₁₉H₃₈O₂ ini dijual dengan tingkat kemurnian sekitar 98%.

6. Metil Paraben

Merupakan kristal tidak berwarna atau bubuk kristal putih tidak berbau atau hampir tidak berbau dan memiliki rasa sedikit terbakar materi perabaan banyak digunakan sebagai pengawet anti mikroba metil paraben menunjukkan. Aktivitas antimikroba pH 4 sampai 8 untuk sediaan topikal biasa digunakan konsentrasi 0,02 sampai 0,3%.

7. Propil Paraben

Banyak digunakan sebagai pengawet antimikroba pada kosmetik, produk makanan, dan formulasi farmasi. Propil paraben dapat digunakan sendiri atau dikombinasi dengan ester paraben lainnya, atau dengan agen antimikroba lainnya. Paraben efektif pada rentang pH yang luas dan memiliki spektrum yang luas dari

aktivitas antimikroba. Propil paraben (0,02% b/v) bersama-sama dengan metil paraben (0,18% b/v) sering digunakan dalam formulasi sediaan parenteral. Aktivitas antimikroba dari propil paraben berkurang apabila digunakan bersama surfaktan non ionik. Magnesium aluminium silikat, magnesium trisilikat, dan oksida besi kuning, dilaporkan menyerap propil paraben, sehingga mengurangi efektivitas pengawet.

8. Paraffin Cair/Mineral Oil/Paraffin Liquid

Adalah minyak mineral yang sangat halus yang dapat digunakan dalam kosmetik dan tujuan medis. Digunakan sebagai eksipien dalam formulasi topical dengan kadar konsentrasi 1,0-32%. Paraffin liquid/paraffin cair digunakan untuk mengikat suatu sediaan agar berbentuk kompak. Paraffin tidak larut dalam air, mudah larut dalam kloroform, dalam eter dan dalam minyak menguap.

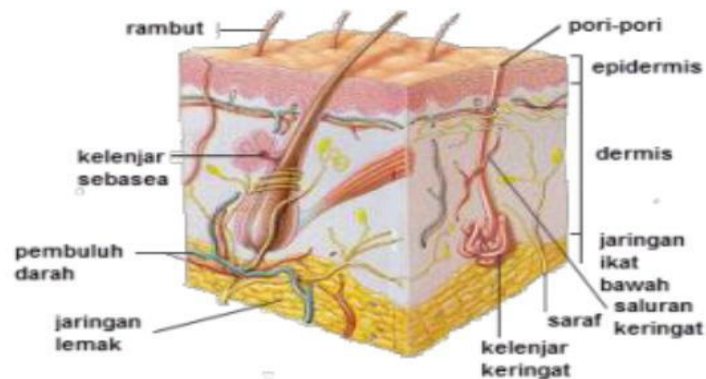
9. Oleum Rosae

Minyak mawar adalah cairan tidak berwarna atau kuning, memiliki bau menyerupai bunga mawar, dan mempunyai rasa yang khas. Kelarutan: Larut dalam 1 bagian kloroform P, larutan jernih. Biasanya digunakan sebagai parfum dalam sediaan farmasi

2.6. Pengertian Kulit

Kulit adalah bagian luar tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya, hampir semua bagian tubuh ditutupi oleh kulit. Pada umumnya kulit seseorang harus unik dalam hubungannya satu sama lain karena perbedaan dalam latihan sehari-hari, tingkat suhu, tingkat kelembaban, udara yang tidak teratur, keterbukaan terhadap sinar matahari, hingga penggunaan makanan dan air minum. Jenis kulit manusia

terdapat tiga bagian, yaitu bagian biasa yang spesifik, kulit kering dan kulit licin (Sinulingga et al., 2018).



2.2 Gambar Anatomi Kulit

1. Struktur Kulit

a). Epidermis

Epidermis Terbagi atas beberapa lapisan yaitu:

- Stratum basal lapisan basal atau germinativum, disebut stratum basal karena sel-selnya terletak dibagian basal. Stratum germinativum menggantikan sel-sel di atasnya dan merupakan sel-sel induk.
- Stratum spinosum lapisan ini merupakan lapisan yang paling tebal dan dapat mencapai 0,2 mm terdiri dari 5-8 lapisan.
- Stratum granulosum stratum ini terdiri dari sel-sel pipih seperti kumparan. Sel sel tersebut hanya terdapat 2-3 lapis yang sejajar dengan permukaan kulit.
- Stratum lusidum Langsung dibawah lapisan korneum, terdapat sel-sel gepeng tanpa inti dengan protoplasma.

- e. Stratum korneum Stratum korneum memiliki sel yang sudah mati, tidak mempunyai inti sel dan mengandung zat keratin.

b) Dermis

Dermis merupakan lapisan kedua dari kulit. Batas dengan epidermis dilapisi oleh membran basalis dan disebelah bawah berbatasan dengan subkutis tetapi batas ini tidak jelas hanya yang bisa dilihat sebagai tanda yaitu mulai terdapat sel lemak pada bagian tersebut. Dermis terdiri dari dua lapisan yaitu bagian atas, pars papilaris (stratum papilar) dan bagian bawah pars retikularis (stratum retikularis).

c) Subkutis

Subkutis terdiri dari kumpulan sel lemak dan di antara gerombolan ini berjalan serabut jaringan ikat dermis. Sel-sel lemak ini bentuknya bulat dengan inti yang terdesak kepinggir, sehingga membentuk seperti cincin. Lapisan lemak disebut penikulus adiposus yang tebalnya tidak sama pada setiap tempat. Fungsi penikulus adiposus adalah sebagai shock braker atau pegas bila terdapat tekanan trauma mekanis pada kulit, isolator panas atau untuk mempertahankan suhu, penimbunan kalori, dan tambahan untuk kecantikan tubuh. Dibawah subkutis terdapat selaput otot kemudian baru terdapat otot. Vaskularisasi kulit diatur oleh dua pleksus, yaitu pleksus yang terletak dibagian atas dermis (pleksus superficial) dan yang terletak di subkutis (pleksus profunda). Pleksus yang terdapat pada dermis bagian atas mengadakan anastomosis di papil dermis, sedangkan pleksus yang di subkutis dan di pars retikular juga mengadakan anastomosis, dibagian ini pembuluh darah berukuran lebih besar. Bergandengan dengan pembuluh darah terdapat saluran getah bening

d) Adneksa Kulit

Adneksa kulit terdiri atas kelenjar-kelenjar kulit, rambut dan kuku. Kelenjar kulit terdapat di lapisan dermis, terdiri atas kelenjar keringat dan kelenjar palit terdapat 2 macam kelenjar keringat, yaitu kelenjar ekrin yang berukuran kecil, terletak dangkal pada bagian dermis dengan sekret yang encer, dan kelenjar apokrin yang lebih besar, terletak lebih dalam dan sekretnya lebih kental.

2. Fungsi Kulit

Kulit memiliki fungsi utama sebagai proteksi bagian dalam yaitu melindungi otot dan tulang, serta perlindungan luar untuk gangguan dan rangsangan, serta Menjaga dan merawat kesehatan kulit khususnya kulit wajah sangatlah penting, karena kulit merupakan salah satu organ tubuh yang akan melambangkan kesehatan dan kecantikan seseorang (Andriana, 2014).

a) Fungsi Sebagai Pelindung (proteksi)

Kulit menjaga bagian dalam tubuh terhadap gangguan fisis atau utama yang bersifat iritan, contohnya lisol, karbol, asam dan alkali kuat lainnya; gangguan yang bersifat panas, misalnya radiasi, sengatan, sinar ultraviolet; gangguan infeksi luar terutama kuman atau bakteri umum. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya bantalan lemak, tebalnya lapisan kulit, dan serabut-serabut jaringan penunjang yang berperan sebagai pelindung gangguan fisis. Melanosit terus berperan dalam melindungi kulit terhadap pajanan sinar matahari dengan mengadakan tanning proteksi rangsangan kimia dapat terjadi karena sifat stratum korneum yang impermeabel terhadap berbagai zat kimia dan air,

disamping itu terdapat lapisan keasaman kulit yang melindungi kontak zat-zat kimia dengan kulit.

b) Fungsi absorpsi

Kulit yang sehat tidak mudah menyerap air, larutan dan benda padat, tetapi cairan yang mudah menguap lebih mudah diserap begitupun yang larut lemak. Permeabilitas kulit terhadap O₂, CO₂, dan uap air memungkinkan kulit ikut mengambil bagian pada fungsi respirasi. Kemampuan absorpsi kulit dipengaruhi oleh tebal tipisnya kulit, hidrasi, kelembaban, metabolisme dan jenis vehikulum. Penyerapan dapat berlangsung melalui celah antarsel, menembus sel-sel epidermis atau melalui muara saluran kelenjar; tetapi lebih banyak yang melalui sel-sel epidermis daripada yang melalui kelenjar.

c) Fungsi ekskresi

Kelenjar-kelenjar kulit mengeluarkan zat-zat yang tidak berguna lagi atau sisa metabolisme dalam tubuh berupa NaCl, urea, dan amoniak. Kelenjar lemak pada fetus atas pengaruh hormone androgen dari ibunya memproduksi sebum, untuk melindungi kulitnya terhadap cairan amnion, pada waktu lahir dijumpai sebagai vernix caseosa. Sebum yang diproduksi melindungi kulit karena lapisan sebum ini selain meminyaki kulit juga menahan evaporasi air yang berlebihan sehingga kulit tidak menjadi kering. Produk kelenjar lemak dan keringat di kulit menyebabkan keasaman kulit pada pH 5-6,5.

d) Fungsi persepsi

Kulit mengandung ujung-ujung saraf sensorik di dermis dan subkutis. Terhadap rangsangan panas diperankan oleh badan-badan ruffini di dermis dan subkutis.

Terhadap dingin diperankan oleh badan-badan krause yang terletak di dermis. Badan taktil meissner terletak di papilla dermis berperan terhadap perabaan, demikian pula badan merkel ranvier yang terletak di epidermis. Sedangkan terhadap tekanan diperankan oleh badan vater paccini di epidermis. Saraf-saraf sensorik tersebut lebih banyak jumlahnya di daerah erotik.

e) Fungsi pengaturan suhu tubuh (termoregulasi)

Kulit berkontribusi terhadap pengaturan suhu tubuh (termoregulasi) melalui dua cara: pengeluaran keringat dan menyesuaikan aliran darah di pembuluh kapiler. Pada saat suhu tinggi, tubuh akan mengeluarkan keringat dalam jumlah banyak serta memperlebar pembuluh darah (vasodilatasi) sehingga panas akan terbawa keluar dari tubuh. Sebaliknya, pada saat suhu rendah, tubuh akan mengeluarkan lebih sedikit keringat dan mempersempit pembuluh darah (vasokonstriksi) sehingga mengurangi pengeluaran panas oleh tubuh.

f) Fungsi Sebagai Tempat Penyimpanan

Kulit bereaksi sebagai alat penampung air dan lemak, yang dapat melepaskannya bilamana diperlukan. Kulit dan jaringan dibawahnya bekerja sebagai tempat penyimpanan air, jaringan adiposa dibawah kulit merupakan tempat penyimpanan lemak yang utama pada tubuh.

g) Fungsi Penunjang Penampilan

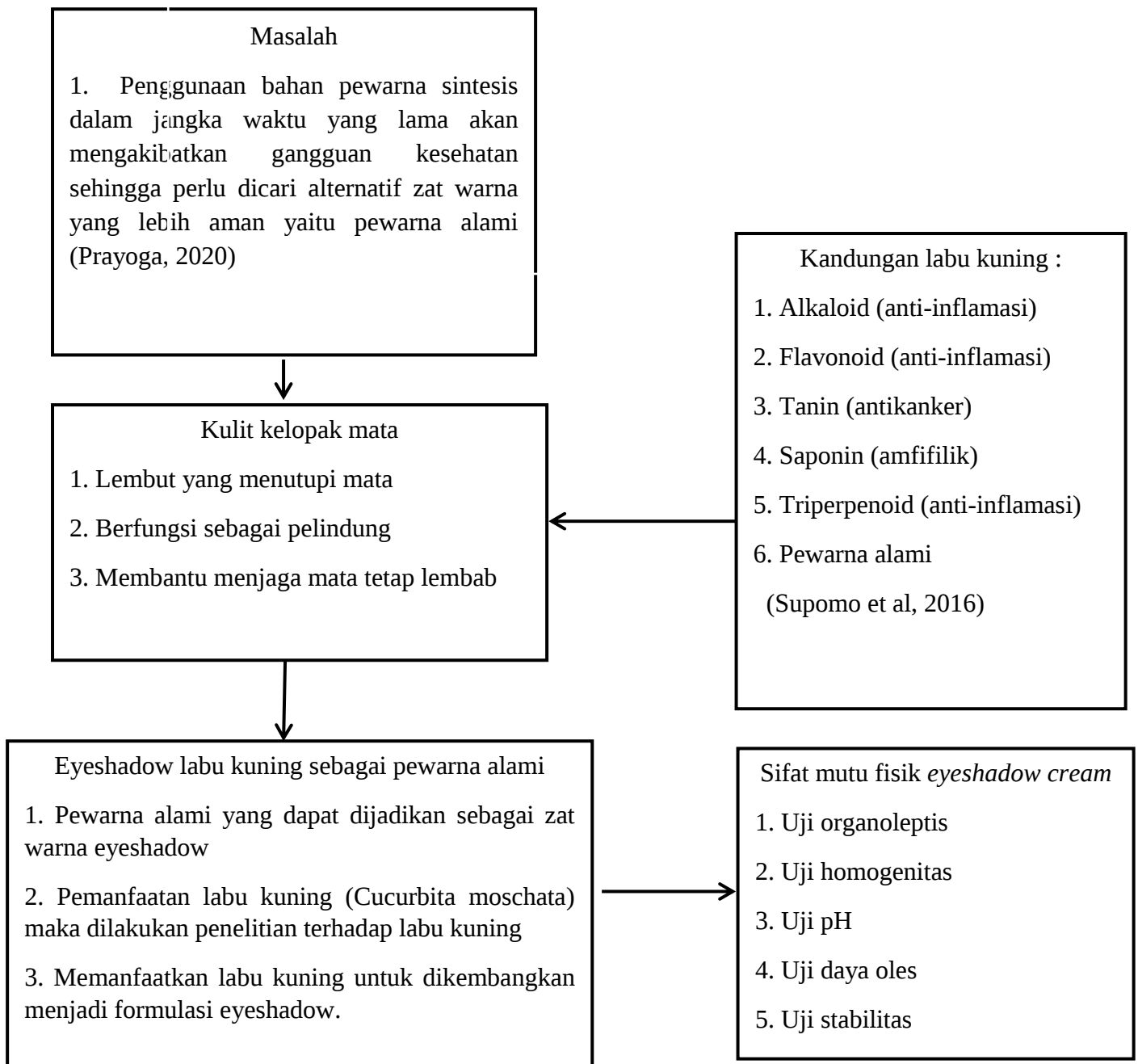
Fungsi yang terkait dengan kecantikan yaitu keadaan kulit yang tampak halus, putih dan bersih akan dapat menunjang penampilan. Fungsi lain dari kulit yaitu kulit dapat mengekspresikan emosi seseorang seperti kulit memerah, pucat maupun kontraksi otot penegak rambut.

3. Jenis-Jenis Kulit

- a. Kulit normal, mempunyai ciri-ciri yaitu tidak berminyak dan tidak kering, terlihat segar, tidak berjerawat. Pada kulit normal biasanya tidak terlalu menjadi masalah, dikarenakan mengeluarkan minyak yang tidak terlalu berlebihan dan tidak kekurangan.
- b. Kulit kering, mempunyai ciri-ciri yaitu dengan kulit yang terlihat sangat kering dan disertai pori-pori yang halus, kulit terlihat sensitif dan sangat tipis. Pada kulit kering minyak yang dihasilkan sangat terbatas, oleh karena itu kulit kering sering mengalami penurunan kelembaban yang cepat.
- c. Kulit berminyak, mempunyai ciri-ciri dengan pori-pori pada kulit terlihat besar, muka terlihat berminyak dan ditumbuhi oleh jerawat.
- d. Kulit kombinasi adalah gabungan antara jenis kulit kering dan kulit berminyak. Pada kulit yang merupakan bagian kulit berminyak terletak pada daerah dahi, hidung, bagian tengah dagu yang biasanya disebut dengan T-zone (Wahyuningtyas, Tursina, & Sastypratiwi, 2015).
- e. kulit sensitif Jenis kulit sensitif biasanya sangat kering dan cenderung sering meradang serta iritasi. Kulit sensitif juga mudah kemerahan dan bersisik. Selain itu, orang dengan jenis kulit ini sering merasa gatal dan rentan terhadap berbagai produk.

2.7. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah dasar dari keseluruhan proyek penelitian. Didalamnya dikembangkan, diuraikan dan kolaborasi hubungan antara variable-variabel yang telah di interifikasikan melalui proses wawancara (Hasmi, 2018)

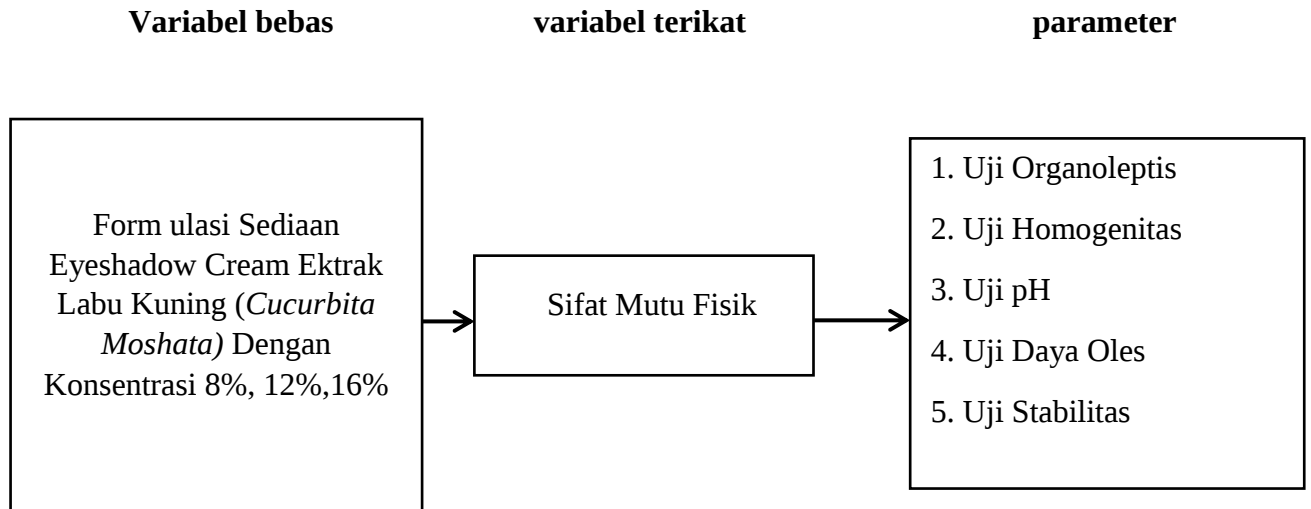


Skema 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep Penelitian



Skema 3.1 Kerangka Konsep

3.2. Jenis Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu secara eksperimental (*Experiment Research*). Penelitian eksperimental adalah kegiatan percobaan yang bertujuan Untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari Adanya perlakuan tertentu. Penelitian meliputi penyiapan sampel, Pembuatan ekstrak, pembuatan formulasi sediaan, pemeriksaan karakteristik sediaan dan uji iritasi terhadap sediaan yang dibuat.

3.3. Hipotesa Penelitian

H₀ (Hipotesis nol): Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam sifat fisik *eyeshadow cream* ekstrak etanol labu kuning (*Cucurbita moschata*) dengan variasi konsentrasi terhadap sifat fisik *eyeshadow cream* yang baik.

Ha (Hipotesa alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan dalam sifat fisik *eyeshadow cream* ekstrak etanol labu kuning (*Cucurbita moschata*) terhadap sifat fisik *eyeshadow cream* yang baik.

3.4. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Ekstrak etanol Labu kuning (<i>Cucurbita moschata</i>).	Larutan yang dihasilkan dari Labu kuning (<i>Cucurbita moschata</i>) Dengan konsentrasi 16%	Neraca Analitik	Nilai bobot gram	Rasio
Uji organoleptis	Uji organoleptis dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara fisik yang dapat menunjukkan uji bau, tekstur, warna dan aroma yang halus dan merata pada sediaan <i>eyeshadow cream</i> (Diana et al., 2022).	Panca indra	Warna kuning-keorengan	Deskriptif
Uji homogenitas	Mengetahui sediaan yang baik harus menunjukkan susunan yang homogen.	Kaca objek	Tidak terlihat adanya butir-butir kasar (Yunianty et al., 2023).	Ordinal
Uji pH	Menunjukkan penentuan pH sediaan yang dilakukan dengan menggunakan alat pH meter.	pH meter	Nilai pH(4,5-6,5) (Diana et al., 2022).	Interval
Uji daya oles	Uji daya oles dilakukan dengan cara mengoleskan sediaan <i>eyeshadow cream</i> pada kulit punggung tangan.	Kaca objek	Banyaknya warna yang menempel dengan perlakuan 5 kali pengolesan.	Ordinal
Uji stabilitas	Melakukan dengan menyimpan <i>eyeshadow cream</i> pada suhu dingin ($4\pm^{\circ}\text{C}$) selama 24 jam dalam lemari pendingin	pH meter	Pengujian dilakukan sebanyak 3 siklus, kemudian	Ordinal

lalu dipindahkan pada suhu tinggi ($40 \pm 2^{\circ}\text{C}$) selama 24 jam dalam oven, setelahnya itu disimpan pada suhu kamar $25\text{-}30^{\circ}\text{C}$ selama 24 jam, dihitung 1 siklus	dievaluasi sifat fisik eyeshadow cream(Hardani et al., 2021).
--	---

3.5. Tempat Dan Waktu Penelitian

3.5.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Kimia Farmasi Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh

3.5.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2025

3.5.3. Sampel Penelitian

Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu ekstrak buah labu kuning dengan konsentrasi 8%, 12%, 16%.

3.6. Alat dan Bahan

3.6.1. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca analitik, mortir dan stamper, spatula, cawan porselin, kaca arloji, pipet tetes, pH meter, kaca objek, inkubator *Rotary evaporator*, dan wadah.

3.6.2. Bahan

Bahan-Bahan penelitian digunakan yaitu: ekstrak buah labu kuning, isopropil palmitat, titanium dioksida, talkum, carnauba wax, Na₂EDTA, metil paraben, propil paraben, Oleum rosae, parafin cair, etanol 96%.

3.7. Prosedur Kerja

3.7.1. Pengumpulan Sampel

Pengumpulan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu pemilihan sampel labu kuning (*Cucurbita moschata*) dilakukan secara sengaja di lokasi tertentu yang dianggap sesuai, tanpa membandingkan tumbuhan daerah yang satu dengan daerah yang lain.

3.7.2. Pengolahan Sampel

a. Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian kali ini adalah buah labu kuning yang sudah di pisahkan dari kulit dan bijinya yaitu sebanyak 8 kg. Buah labu kuning di cuci hingga bersih pada air mengalir, dan simplisia ditiriskan diiris tipis-tipis/di rajang, lalu ditimbang kembali (bobot basah). Pengeringan simplisia di keringkan menggunakan suhu ruangan yang terdapat selama 1-2 minggu. Pengeringan diakhiri setelah terdapat beberapa tanda yaitu mudah dipatahkan atau rapuh, kemudian simplisia ditimbang kembali (bobot kering). Pembuatan Serbuk simplisia dilakukan dengan menggunakan blender sampai halus, lalu diayak dan ditimbang berat serbuk keringnya. Kemudian simplisia disimpan dalam wadah tertutup baik dan terlindungi dari paparan sinar matahari langsung (Departemen Kesehatan RI, 2008).

3.7.3. Pembuatan Ekstrak Buah Labu Kuning (*Cucurbita moschata*)

Pada penelitian ini kulit labu kuning dikupas dan dicuci sampai bersih lalu ditiriskan dan dirajang halus kemudian ditimbang 1 kg dan dilakukan maserasi dengan campuran larutan penyari asam sitrat 2% dalam 4 L etanol 96% selama 3 x 24 jam (tiap 1 x 24 jam dilakukan pengadukan) kemudian disaring. Ekstrak

etanol dipekatkan dengan *rotary evaporator* pada suhu 50°C (Departemen Kesehatan RI, 2010). Ekstrak kental dan masing-masing diidentifikasi dengan pemeriksaan organoleptis, rendemen, susut pengeringan. Lalu uji skrining fitokimia. Kemudian dilakukan perhitungan % rendemen dengan rumus:

$$\% \text{ Rendemen} = \frac{\text{Berat ekstrak}}{\text{Berat simplisia}} \times 100 \%$$

- Bobot ekstrak = (Bobot cawan uap + ekstrak kental) – Bobot cawan uap kosong

Kemudian masukkan ekstrak kental yang telah diperoleh dari hasil penguapan kedalam wadah.

3.7.4. Uji Skrining Fitokimia Pada Labu Kuning

Skrining fitokimia dilakukan untuk mengetahui golongan senyawa kimia yang terdapat pada simplisia atau ekstrak meliputi senyawa alkaloid, tanin, saponin, flavonoid, steroid/terpenoid dalam simplisia dan ekstrak etanol buah labu kuning (Supriningrum et al., 2019).

1. Pembuatan larutan pereaksi yang dibutuhkan dalam skrining fitokimia

a. Larutan Pereaksi Mayer

Dimasukan 10 tetes filtrat dimasukkan ke dalam ke dalam tabung reaksi ditambah 2 tetes HCl 2N, lalu ditambahkan 2 tetes pereaksi mayer apabila terbentuk endapan putih atau kuning menunjukkan adanya senyawa alkaloid.

b. Larutan Pereaksi Bouchardat

Dimasukan 10 tetes filtrat dimasukkan ke dalam tabung reaksi ditambah 2 tetes HCl 2N, lalu ditambahkan 2 tetes pereaksi bouchardat apabila terbentuk endapan coklat sampai hitam menunjukkan adanya senyawa alkaloid.

c. Larutan Pereaksi Dragendrof

Dimasukan 10 tetes filtrat dimasukkan ke dalam tabung reaksi ditambah 2 tetes HCl 2N, lalu ditambahkan 2 tetes pereaksi dragendrof apabila terbentuk endapan jingga sampai merah coklat menunjukkan adanya senyawa alkaloid (Supriningrum et al., 2019)

2. Skrining fitokimia ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*).

a. Uji Flavonoid

Sebanyak 5 mL filtrat ditambahkan 0.1 gram serbuk magnesium dan 1 mL HCl pekat dan 2 mL amil alkohol kemudian dikocok dan dibiarkan hingga memisah. Flavonoid positif jika terjadi warna merah, kuning, jingga pada lapisan amil alkohol (Supomo et al., 2016).

b. Uji Tanin

Sebanyak 10 tetes filtrat ekstrak ditambahkan 1-2 tetes pereaksi FeCl_3 jika terjadi warna biru atau hijau kehitaman menunjukkan adanya tannin (Supomo et al., 2016).

c. Uji Saponin

Sebanyak 1 mL filtrat ekstrak etanol dimasukkan ke dalam tabung reaksi kemudian ditambahkan 5 tetes air panas dinginkan kemudian dikocok cepat hingga 10 detik jika terbentuk buih selama 10 menit dan setinggi 1.

d. Uji Alkaloid

Sebanyak 0,5 g ekstrak ditambahkan dengan 1 ml HCl 2N dan 9 ml air suling, kemudian dipanaskan selama 2 menit, didinginkan, dan di saring. Masukkan sebanyak 3 tetes filtrat kedalam tabung reaksi ditambahkan 2 tetes pereaksi Mayer akan memberikan hasil positif dengan terbentuknya endapan atau

kekuningan. Filtrat ditambahkan 2 tetes pereaksi Dragendrof akan memberikan hasil positif dengan terbentuknya endapan jingga, kemudian filtrat ditambahkan 2 tetes pereaksi Bouchardat akan memberikan hasil positif dengan terbentuknya endapan coklat kekuningan.

e. Uji Steroid/Triterpenoid

Sebanyak 0,5 gram ekstrak dan 2 g simplisia dimaserasi dengan 20 ml n-heksan selama 2 jam dan disaring. Filtratnya diuapkan di dalam cawan uap dan tambahkan 3 tetes pereaksi H_2SO_4 jika terjadi reaksi warna hijau maka menunjukkan adanya steroid. Jika perubahan warna kuning-oren menunjukkan adanya triterpenoid.

3.7.5. Formula acuan eyeshadow cream

a. Formulasi sediaan eyeshadow dibuat dengan menggunakan formula dasar yang dipilih adalah sebagai berikut (Noni Rahayu Putri, 2020).

R/ Ekstrak sampel	Ubi jalar ungu
Talkum	5 gram
Titanium dioksida	10 gram
Carnauba Wax	10 gram
Na ₂ EDTA	0,1 gram
Metil paraben	0,18 gram
Propil paraben	0,02 gram
Oleum rosae	q.s
Paraffin liq	ad 100 gram

b. Modifikasi formulasi dengan tambahan ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*).

Tabel 3.1 Modifikasi Formula Sediaan *Eyeshadow cream* Ekstrak Labu Kuning

(*Cucurbita moschata*) sebagai pewarna alami dalam berbagai konsentrasi

No	Bahan	Formulasi <i>Eyeshadow cream</i> (%)				Fungsi
		F0	F1	F2	F3	
1	Ekstrak labu kuning (<i>Cucurbita moschata</i>)	0	8	12	16	Zat aktif/pewarna
2	Isopropil palmitat	5,5 gram	5,5	5,5	5,5	Pelembab
3	Talkum	10 gram	10	10	10	Pengisi
4	Titanium Dioksida	10 gram	10	10	10	Pigmen putih dan opacifier
5	Carnauba wax	10 gram	10	10	10	Pengikat
6	Na ₂ EDTA	0,1 gram	0,1	0,1	0,1	Agen pengkelat
7	Metil Paraben	0,18 gram	0,18	0,18	0,18	Pengawet
8	Propil Paraben	0,02 gram	0,02	0,02	0,02	Pengawet
9	Oleum Rosae	0,2 gram	0,2	0,2	0,2	Pewangi
10	Paraffin Liq	ad 100 gram	100	100	100	Pengikat

3.7.6. Pembuatan Eyeshadow Cream

Timbang semua bahan. Kemudian panaskan alu dan lumping. Pertama timbang terlebih dahulu masing-masing bahan yang dibagi menjadi 2 fase, 1 fase (gliserin, titanium dioksida, carnauba wax, parafin cair dan propil Paraben) yang dipanaskan hingga suhu 70-75°C. Fase 2 yaitu (talcum, Na₂EDTA dan metil paraben) kemudian Fase 1 dan fase 2 dicampurkan di dalam lumpang panas sambil dilakukan penggerusan sampai benar-benar homogen. setelah itu

ditambahkan ekstrak etanol 96% pada buah labu kuning dan oleum rosae, sehingga terbentuk masa kering yang homogen kemudian masukkan ke dalam wadah *eyeshadow cream*.

3.7.6. Pemeriksaan Sifat Mutu Fisik Eyeshadow Cream

a. Uji Organoleptis

Uji dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara fisik yaitu uji bau, tekstur, dan warna dari sediaan *eyeshadow cream* tersebut. Sediaan *eyeshadow cream* yang baik harus menunjukkan tekstur, warna dan aroma yang halus dan merata (Diana et al., 2022).

b. Uji Homogenitas

Uji dilakukan dengan menempatkan masing-masing *eyeshadow cream* sebanyak 0,1 gram ke atas permukaan kaca objek. Sediaan yang baik harus menunjukkan susunan yang homogen dan tidak terlihat adanya butir-butir kasar (Yuniaty et al., 2023).

c. Uji pH

Penentuan pH sediaan dilakukan dengan menggunakan alat pH meter. Dilakukan dengan cara menimbang sebanyak 1 gram sediaan lalu dilarutkan dalam 100 mL aquadest. Untuk sediaan *eyeshadow cream* ini pH yang diinginkan berada pada kisaran 4,5-6,5 (Diana et al., 2022).

d. Uji Daya Oles

Uji dilakukan dengan mengoleskan sediaan *eyeshadow cream* pada kulit punggung tangan kemudian diamati banyaknya warna yang menempel dengan perlakuan 5 kali pengolesan (Putri et al., 2020).

e. Uji Stabilitas

Uji stabilitas dilakukan dengan menyimpan *eyeshadow cream* pada suhu dingin ($4 \pm ^\circ\text{C}$) selama 24 jam dalam lemari pendingin, lalu dipindahkan pada suhu tinggi ($40 \pm 2^\circ\text{C}$) selama 24 jam dalam oven, setelahnya itu disimpan pada suhu kamar $25\text{-}30^\circ\text{C}$ selama 24 jam, dihitung 1 siklus. Pengujian dilakukan sebanyak 3 siklus, kemudian dievaluasi sifat fisik *eyeshadow cream* ekstrak labu kuning yang meliputi organoleptis (warna, bau dan bentuk) (Hardani et al., 2021; Nurjanah et al., 2021; Yuniaty et al., 2023).

3.8. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dalam pengolahan data dan angka yang disajikan dalam bentuk tabel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Determinasi Sampel

Determinasi dilakukan di Laboratorium Departemen Biologi Fakultas MIPA Universitas Syiah Kuala. Determinasi bertujuan untuk mendapatkan akurasi dari tumbuhan yang digunakan untuk penelitian. Hasil determinasi menyatakan bahwa tumbuhan yang digunakan adalah benar Labu kuning (*Cucurbita moschata*).

4.2. Hasil pembuatan ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*)

Data hasil pembuatan ekstrak dan sifat fisik labu kuning dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil dan sifat fisik ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*)

Berat serbuk simplisia	Jumlah pelarut	Berat ekstrak kental	Nilai rendemen	Organoleptis sediaan
1500gr	4L	283 gr	18,86%	Warna: Orange-coklat agak pekat Bau: Aroma khas labu Tekstur: Cream

4.3. Hasil Skrining Fitokimia

Hasil uji skrining fitokimia labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Skrining Fitokimia

Kandungan Metabolit Sekunder	Pereaksi	Hasil Uji	Hasil Pengamatan
Alkaloid	Mayer	+	Terbentuk endapan putih
	Dragendroff	+	Terbentuk endapan jingga kehitaman
	Wagner	+	Terbentuk endapan coklat kehitaman
Tanin	FeCl ₃	+	Terbentuk warna hijau kecoklatan
Saponin	Pengocokan dan HCL	+	Terbentuk busa yang stabil
Flavonoid	HCL, amil alcohol, dan Mg	+	Terbentuk warna merah kekuningan

Keterangan:

- a. Tanda(+) Menunjukkan sampel teridentifikasi mengandung senyawa
- b. Tanda (-) Menunjukkan sampel teridentifikasi tidak mengandung senyawa

Berdasarkan uraian tabel diatas maka dapat di ketahui bahwa ekstrak labu kuning mengandung senyawa metabolit sekunder berupa senyawa alkaloid, tannin, saponin, dan flavonoid.

4.4. Hasil Pengujian Fifat Fisik Sediaan**4.4.1. Uji organoleptis**

Hasil uji organoleptik pada sediaan *eyeshadow cream* dari ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 pemeriksaan organoleptis sediaan *eyeshadow cream*

Parameter	Formula			
	F0	F1	F2	F3
Bau	Aroma labu ringan	Aroma labu samar	Aroma labu	Aroma khas labu
Warna	Putih <i>Cream</i>	<i>Cream</i> kekuningan	Krem-orange	Orange–coklat agak pekat
Tekstur	<i>Cream</i>	<i>Cream</i>	<i>Cream</i>	<i>Cream</i>

Keterangan:

Formula 0 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 0%

Formula 1 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 8%

Formula 2 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 12%

Formula 3 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 16%

Hasil pengamatan organoleptis menunjukkan bahwa sediaan *eyeshadow cream* ekstrak etanol labu kuning dengan variasi konsentrasi menghasilkan warna dan bau yang sedikit berbeda warna yang dihasilkan adalah putih *cream*, *cream* kekuningan, *cream*-orange dan orange-coklat agak pekat.

4.4.2. Hasil Uji Homogenitas

Hasil pengujian uji homogenitas sediaan *eyeshadow cream* ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat dilihat dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil uji homogenitas

Formula	Homogenitas	Persyaratan
Formula 0 Formula 1 Formula 2 Formula 3	Homogen	Tidak ada butiran kasar

Keterangan:

Formula 0 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 0%

Formula 1 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 8%

Formula 2 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 12%

Formula 3 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 16%

Pemeriksaan homogenitas terhadap sediaan menunjukkan bahwa semua sediaan tidak memperlihatkan adanya butiran kasar pada saat sediaan dioleskan pada kaca transparan, Hal ini menunjukkan bahwa sediaan *eyeshadow cream* yang dibuat mempunyai susunan yang homogen

4.4.3. Pemeriksaan Uji pH

Hasil pengujian pH pada sediaan *eyeshadow cream* dari ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Pengukuran pH sediaan

Formula	pH	Persyaratan
F0 (0%)	6,9	4,5-7,0
F1 (8%)	6,7	
F2 (12%)	6,6	
F3 (16%)	6,5	

Keterangan:

Formula 0 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 0%
 Formula 1 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 8%
 Formula 2 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 12%
 Formula 3 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 16%

Hasil pemeriksaan pH menunjukkan bahwa sediaan *eyeshadow cream* yang dibuat dengan menggunakan ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*)

4.4.4. Uji Daya Oles

Hasil pengujian daya oles pada sediaan *eyeshadow cream* ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil pengujian uji daya oles *eyeshadow cream* dari ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*).

Formula	Daya Oles
Formula 0	Warna menempel homogen
Formula 1	
Formula 2	
Formula 3	

Keterangan:

- Formula 0 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 0%
 Formula 1 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 8%
 Formula 2 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 12%
 Formula 3 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 16%

Uji daya oles dapat aplikasikan pada punggung tangan (5 kali olesan) → amati ketebalan & meratanya warna, sediaan yang dioleskan pada punggung tangan menunjukkan bahwa sediaan *eyeshadow cream* yang dibuat dapat menempel secara homogen.

4.4.5. Uji Stabilitas

Hasil pengujian uji stabilitas dilakukan pada sediaan *eyeshadow cream* dari ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil uji stabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Formula	Siklus 0			
	Warna	Bau	Bentuk	Keterangan
Formula 0	Putih homogen	Bau khas <i>Eyeshadow</i>	Semi padat, lembut	Stabil
Formula 1	Putih homogen	Bau khas <i>Eyeshadow</i>	Semi padat, lembut	Stabil
Formula 2	Putih homogen	Bau khas <i>Eyeshadow</i>	Semi padat, lembut	Stabil
Formula 3	Putih homogen	Bau khas <i>Eyeshadow</i>	Semi padat, lembut	Stabil
Siklus I				

Formula 1	<i>Cream</i> -oranye pudar stabil homogen	Khas labu ringan	Semi padat homogen	Stabil
Formula 2	<i>Crem</i> -oranye pudar stabil homogen	Khas labu ringan	Semi padat homogen	Stabil
Formula 3	<i>Cream</i> -oranye pudar stabil homogen	Khas labu ringan	Semi padat homogen	Stabil
Siklus II				
Formula 1	<i>Crem</i> -oranye muda stabil	Khas labu sedang	Semi padat homogen	Stabil
Formula 2	<i>Crem</i> -oranye muda stabil	Khas labu sedang	Semi padat homogen	Stabil
Formula 3	<i>Crem</i> -oranye muda stabil	Khas labu sedang	Semi padat homogen	Stabil
Siklus III				
Formula 1	<i>Crem</i> oranye–pekat stabil	Khas labu kuat	Semi padat homogen	Stabil
Formula 2	<i>Crem</i> oranye–pekat stabil	Khas labu kuat	Semi padat homogen	Stabil
Formula 3	<i>Crem</i> oranye–pekat stabil	Khas labu kuat	Semi padat homogen	Stabil

Keterangan:

- Formula 0 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 0%
 Formula 1 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 8%
 Formula 2 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 12%
 Formula 3 : *Eyeshadow cream* dengan konsentrasi ekstrak 16%

Uji stabilitas menunjukkan bahwa pada sediaan *eyeshadow cream* ekstrak etanol labu kuning (*Cucurbita moschata*) pada formula F1, F2, dan F3, menunjukkan tidak terjadi perubahan warna.

4.5. Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan sampel labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang diperoleh dikebun tetangga di Desa Alue Putroe Manoe, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara, yang kemudian sampel tersebut dibersihkan terlebih dahulu dan dikeringkan dengan djemur tanpa terkena sinar cahaya matahari langsung, tujuannya agar senyawa metaboit sekunder yang ada pada

sampel tidak rusak karena sinar cahaya matahari. Pada sediaan *eyeshadow cream* labu kuning meliputi pengamatan terhadap uji organoleptis, uji homogenitas, uji pH, uji daya oles, dan uji stabilitas.

Pada uji skrining fitokimia menunjukkan ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) mengandung senyawa metabolit sekunder berupa senyawa alkaloid, tannin, saponin, dan flavonoid. Tanda (+) Menunjukkan sampel teridentifikasi mengandung senyawa, Tanda(-) Menunjukkan sampel teridentifikasi tidak mengandung senyawa. Uji organoleptis ditunjukkan untuk mendapatkan hasil sediaan *eyeshadow cream* ekstrak etanol labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang menghasilkan warna dan bau yang sedikit berbeda, warna yang dihasilkan adalah putih cream, cream kekuningan, krem-orange dan orange-coklat agak pekat. Uji Homogenitas merupakan salah satu syarat sediaan. Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakcampuran atau partikel-partikel kasar terhadap sediaan yang telah dibuat dengan cara meletakkan dua kaca objek lalu diamati. Dari hasil uji homogenitas *eyeshadow cream* yang telah dilakukan dan didapatkan hasil sediaan pada konsentrasi 0%, 8%, 12%,16% dan kontrol positif dinyatakan homogen karena tidak terlihat adanya butiran kasar. Uji pH yang digunakan untuk menyatakan tingkat keasaman atau kebasaan suatu larutan. Bila sediaan berada diluar pH kulit dapat dikhawatirkan akan menyebabkan kulit besisik atau bahkan bias terjadi iritasi, sedangkan jika berada diatas pH kulit dapat menyebabkan terasa licin, cepat kering, serta dapat mempengaruhi elastisitas kulit. Hasil yang didapatkan pada pemeriksaan pH menunjukkan bahwa sediaan yang dibuat tanpa penambahan ekstrak etanol labu kuning memiliki pH 5,0-7,0, untuk konsentrasi 8% didapatkan pH 6,7, untuk konsentrasi 12% didapatkan pH 6,6 dan untuk

konsentrasi 16% didapatkan pH 6,5. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ekstrak etanol labu kuning di tambahkan maka pH semakin rendah. Uji daya oles dapat aplikasikan pada punggung tangan (5 kali olesan) → amati ketebalan & meratanya warna, kemudian sediaan yang dioleskan pada punggung tangan menunjukkan bahwa sediaan *eyeshadow cream* yang dibuat dapat menempel secara homogen. Semakin tinggi konsentrasi ekstrak yang digunakan, maka warna yang di hasilkan menjadi lebih pekat namun tetap dapat diratakan secara merata. Daya oles tetap baik tetapi tidak memberikan warna pada kulit. Uji stabilitas menunjukkan bahwa pada sediaan *eyeshadow cream* ekstrak etanol labu kuning (*Cucurbita moschata*) pada formula F1, F2, dan F3, menunjukkan tidak terjadi perubahan warna, bau, dan bentuk pada uji stabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

- 1) Formulasi *eyeshadow cream* menggunakan ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata*) dengan variasi konsentrasi (8%, 12%, dan 16%) menghasilkan perbedaan warna pada *eyeshadow cream*. *Eyeshadowe cream* tanpa ekstrak labu kuning tidak berwarna.
- 2) Semua formulasi (F1, F2, dan F3) memenuhi syarat sifat fisik yang baik, namun untuk konsentrasi yang terbaik dari segi warna itu terdapat pada konsentrasi 16% yang menghasilkan warna *eyeshadow cream* yang bagus.

5.2.Saran

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai formulasi *eyeshadow cream*, khususnya pada formula F3 (16%), karena formula tersebut menghasilkan warna yang bagus. Penelitian berikutnya juga dapat diperluas dengan melakukan uji aktivitas antimikroba untuk melihat potensi tambahan dari formulasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlhani, E. 2015. Penapisan kandungan fitokimia pada buah labu kuning (*Cucurbita moschata*). *Jurnal Teknologi Dan Industri*, 3(1), 11–16.
- Agustina F. dan Meda W. 2015. Pengaruh Perbandingan Jumlah Perona Mata Sisa Zinc Stearate terhadap Sifat Fisik Kosmetik Perona Mata. *E-Journal*. 4 (3) :57-62.
- Andini, T., Yusriadi, Y., & Yuliet, Y. 2017. Optimasi Pembentuk Film Polivinil Alkohol dan Humektan Propilen Glikol pada Formula.
- Andriana, R. (2014). Minat Konsumen Terhadap Perawatan Kulit Wajah dengan Metode Mikrodermabrasi di Viota Skin Care Kota Malang. *e-Journal*, Volume 03 Nomer 01, hal 200-208.
- Anggito, & Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jajak.
- Anwar, Effionora. 2012. *Eksipien Dalam Sediaan Farmasi (Karakteristik Dan Aplikasi) Dian Rakyat*: Jakarta.
- Barel AO, Paye M, Maibach HI 2009. *Handbook of Cosmetic Science and Technology Third Edition*. New York : Informa Healthcare USA, Inc.
- BPOM RI. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia No. 11 Tahun 2019 Tentang Bahan Tambahan Pangan.
- Chabib L, Rizki MI, Hayati F. Formulasi Nanopartikel Karotenoid ekstrak Wortel (*Daucus carota* 1) sebagai Pewarna Lipstik. *DPPM UII*. 2011:809-22.
- Chiang, T., dkk, 2011. Trace Determination of Rhodamine B and Rhodamine 6G Dyes in Aqueous Samples by Solid-phase Extraction and High-performance Liquid Chromatography Couple with Fluorescence Detection. Department of Chemistry, National Central University, Chung-Li 320. Taiwan.
- Darmirani, Y., Delima, C., & Pranata, C, 2021. Formulasi Hand and Body Lotion Ekstrak Kulit Buah Alpukat (*Persea Gratissima* Gaertn) Sebagai Pelembab. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 2775–2437. <https://doi.org/10.35451/jpk.v1i2.892>.
- Dewi, Kartika dan hayatunnufus, 2021, Study Tentang Perilaku Pemilihan Kosmetika Dekoratif Untuk Kepercayaan Mahasiswi Meningkatkan Diri Pada Tatarias Dan Kecantikan FPP UNP. *Jurnal Tatarias dan Kecantikan*. Vol 3(3). Hal 117.
- Ditjen POM. *Formularium Kosmetik Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 1985. 29–357 hal.
- Dwiwulandari Yunita Fransisca 2018. Formulasi Sediaan Eyeshadow Ekstrak Air Buah *Syzygium cumini* dalam bentuk Compact Powder.

- Depkes RI. 2008. Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2007. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Fakhruzy et al. (2020) 'Review: Optimalisasi Metode Maserasi Untuk Ekstraksi Tanin Rendemen Tinggi', *MENARA Ilmu*, XIV(2), pp. 38–40.
- Fatdhilah, Nurul R. 2014. Pengaruh Jumlah Maltodekstrin dan Lama Pengeringan Terhadap Sifat Organoleptik Sup Labu Kuning Instan [Jurnal]. *E- Journal Boga*. Vol 03 (3 Hal 76-85).
- Hidayah, R., 2010. Manfaat dan Kandungan Gizi Labu Kuning (Waluh).e-Journal.
- Hardany, Pertiwi, A. D., Hartanto, F. A. D., Ghozaly, M. R., Rahim, A., Idawati, S., Dewi, I. K., Ningrum, D. M., & Ulya, T. (2021). *Buku Ajar Farmasi Fisika*. DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Jayanti, E. D. (2018). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol dan Fraksi Daun Benalu Mangga Gadung (*Dendrophthoe pentandra* (L.) Miq.) Terhadap *Staphylococcus aureus* ATCC 6538 dan *Escherichia coli* ATCC 25922. Skripsi.
- Joshi dan pawar, 2015 Potensi kimia pengobatan tradisional dalam industri kosmetik; prospek dan perspektif. *Anaplastology jurnal akses terbuka* 1:3.
- Kant, R. 2012. Textile Dyeing Industry an Environmental Hazard, *Open Access journal Natural Science*, 4(1), Article ID :17027, 5 pages, DOI: 10.4236/ns.2012.41004.
- Karina, Indrayani Y, Sirait SM. 2016. Kadar Tanin Biji Pinang (*Areca catechu* L) Berdasarkan Lama Pemanasan dan Ukuran Serbuk. *Jurnal hutan lestari* vol. 4 (1) :119–127.
- Karlinasari, L., Sabed, M., Wistara, N. J., Purwanto, A., dan Wijayanto, H. 2022. Karakteristik Spektra Absorbansi NIR (Near Infra Red) Spektroskopi Kayu *Acacia Mangium Willd* pada 3 Umur Berbeda. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 6(1), 45-52.
- Lismawati, Tutik, & Nofita. 2021. Kandungan Beta Karoten Dan Aktivitas Antioksidan Terhadap Ekstrak Buah Labu Kuning (*Cucurbita moschata*). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(2), 263–273. <http://jurnal-pharmaconmw.com/jmpi/index.php/jmpi/article/view/111>.
- Majid. 2010. Sifat dan Ciri Tanah. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Mardiyah, S. 2021. Uji Antioksidan Belimbing Wuluh dan Ampas Nanas Terhadap Kualitas Minyak Goreng Habis Pakai. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 4(1), 88-99.
- Masker Gel Peel off Sari Buah Labu Kuning (*Cucurbita moschata* Duchesne) sebagai Antioksidan. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 3(2), 165–173.
<https://doi.org/10.22487/j24428744.0.v0.i0.8.773>

- Mauliyanti R. 2017. Uji Aktivitas Gel Ekstrak Etanol Daun Cempedak (*Arthocarpus champeden*) Terhadap Bakteri Penyebab Jerawat. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Meiranty Sudirman 2017. Pemanfaatan Labu Kuning Sebagai Bahan Dasar. Pembuatan Cookies. Jurnal Fakultas Teknik Universitas Negeri Makasar.
- Muliyawan, Dewi & Suriana, Neti (2013), A-Z Tentang Kosmetik, Jakarta: Elex Media Komputerindo.
- Noni Rahayu Putri; Silvia Asnita Sari.(2020). Sediaan Krim Tabir Surya Fraksi Etil Asetat Kulit Batang Rambut, Aktivitas Antioksidannya. Katalisator (Vol. 8, No. 1), hlm. 85–98.
- Nuraini, D.N., 2011, Aneka Manfaat Biji-Bijian, Yogyakarta, Gava Media, hal 11-12.
- Nurjanah, S., Mulyani, Y. W. T., Susanti, L., Samsuar, S., Yusuf, M., & Meidaliyantisyah, M.(2021). A Cream Formulation Of Extract Of Maja Leaves (*Crescentia cujete*) As An Antimicrobial Against *Staphylococcus aureus*. Jurnal Biota, 7(2), 94–100.
- Paryanto, Purwanto, A., Kwartiningsih, E., dan Mastuti, E. 2012. Pembuatan Zat warna Alami dalam Bentuk Serbuk untuk Mendukung Industri Batik di Indonesia. Jurnal Rekayasa Proses, 6(1): 26-29.
- Pratiwi, M. N. (2019). Aktivitas Antibakteri Fraksi Buah Jambu Wer (*Prunus persica* (L.) Batsch) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*. Skripsi.Permenkes RI. No.1175/Menkes/Per/VIII/2010.Tentang Izin Produksi Kosmetik.
- Purwaningsih, Y., Wigati, D., & Indrianti, E. 2017. Kandungan Total fenolik dan Aktivitas Ekstrak Etanol Kulit Labu Kuning (*Cucurbita moschata*). Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta, 30–35.
- Rahmatunnisa, R., Indriatmoko, D. D., & Stiani, S. N. (2022). Formulasi Sediaan Kosmetika Perona Mata Dengan Menggunakan Ekstrak Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea batatas* (L.) Lam) Sebagai Pewarna Alami. Jurnal Medika & Sains, 2(1), 36–50
- Safitri, I. (2020) Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Belimbing Manis (*Averrhoa carambola* L.) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Propionibacterium acnes* Dan Formulasinya Menjadi Sediaan Gel.Universitas Mathla'ul Anwar Banten.
- Schlossman, dkk. 2001. Journal Of The Society Of Cosmetic Chemists : Trends in Pressed Powder Technology.
- Satria, D., & Ramadhan, R. (2020). Pengaruh Jenis Pelarut Terhadap Aktivitas Antioksidan Ekstrak Buah Labu Kuning (*Cucurbita moschata*). Jurnal Farmasi Higea, 12(1), 45–52.

- Sinulingga, E. H., Budiastuti, A., & Widodo, A. (2018). Efektifitas Madu Dalam Formulasi Pelembap Pada Kulit Kering. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 146–157.
- Supomo., Supriningrum R. dan Junaid R. (2016). Karakterisasi dan Skrining Fitokimia Daun Kerahu (*Calicarpa Longifolia* Lamk). *Jurnal Kimia Mulawarman*. pp.13(2).
- Suprapti, M. L. 2005. Pembuatan Tahu. Kanisius: Yogyakarta. Supriningrum S., Fatimah N. dan Purwanti Y.E. (2019). Karakterisasi Spesifik Dan Non Spesifik Ekstrak Etanol Daun Putat (*Planchonia valida*), *Al Ulum Sains dan Teknologi*, 5(1):11-6.
- Wahyuningtyas, R. S., Tursina, T. and Sastypratiwi, H. (2015) ‘Sistem Pakar Penentuan Jenis Kulit Wajah Wanita Menggunakan Metode Naïve Bayes’, *JUSTIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)*, 4(1), pp. 27–32. Available at: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/view/12140>.
- Widana, G. A B., & Yuningrat, N. W. (2011). Analisis Bahan Pewarna Berbahaya Pada Sediaan Kosmetika Di Wilayah Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(3), 236–258.
- Winarni, D, 2006, Efek ekstrak akar ginseng Jawa dan korea terhadap perubahan perilaku mencit jantan, Laporan Penelitian DIPA-PNBP UNAIR, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Airlangga Surabaya.
- Yernisa, Gumbira-Sa'id, E. dan Syamsu, K. 2013. Aplikasi Pewarna Bubuk Alami dari Ekstrak Biji Pinang (*Areca catechu* L.) pada Pewarnaan Sabun Transparan. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 23 (3): 190-198.
- Yuniaty, D. A., Rahmat, D., & Rachmat, R. (2023). Formulation of Eyeshadow Cream Combination of Extract *Spissum* Butterfly Pea Flower (*Clitoria ternatea* L.) with Secang Wood (*Caesalpinia sappan* L.) as a Natural Color. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(3), 1185–1196.
- Yuliana, A., P, H. F. S., Mukhaufillah, K.S., Rahmawati, L., & Rizkuloh. (2020). In Silico Study on Testing Antidiabetic Compounds Candidate from *Azaphilone* Mold *Monascus* sp. *Microbiology Indonesia*, 2(14). Retrieved from <https://doi.org/10.5454/mi.14.2.2>.

BIODATA PENULIS

Nama : Darniati
Nim : 21030005
Tempat/ Tanggal Lahir : Alue Putroe Manoe, 23 januari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Dusun Alue Putroe Manoe

Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : Banta Ali (Almarhum)
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Alue Putroe Manoe

2. Ibu

Nama : Halimatussakdiah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Dusun Alue Putroe Manoe

Riwayat Pendidikan

1. SD NEGERI 14 KUTA MAKMUR Lulus Tahun 2013
2. MTsS DAYAH BUSTANUL YATAMA Lulus Tahun 2016
3. SMK KESEHATAN Y PUNARA Lulus Tahun 2019



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)

MEDIKA NURUL ISLAM

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor : 720/MNI.05.02/PP.05.00/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini kami memberitahukan bahwa Mahasiswa/i S1 Farmasi STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Akademik 2025/2026 akan melaksanakan kegiatan Penyusunan Tugas Akhir sebagai Persyaratan Akademik.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa/i kami di bawah ini :

Nama : Darniati
NIM : 21030005
Judul Skripsi : FORMULASI DAN EVALUASI SEDIAAN EYESHADOW CREAM
ESTRAK ETANOL LABU KUNING (Cucurbita moschata).

Tempat : Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh

Untuk dapat melakukan penelitian guna penyusunan dan penyelesaian Tugas Akhir.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Sigli, 11 Agustus 2025

Wakil Ketua I
STIKes Medika Nurul Islam





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN BIOLOGI

Jalan Syech Abdurrauf Nomor 3, Darussalam, Banda Aceh 23111, Gedung B Lt.2
Laman: biologi.unsyiah.ac.id, Surel: Biologi@unsyiah.ac.id

Nomor : 186 /UN11.1.7.4/TA.02.09/2025
Hal : Identifikasi Sampel Herbarium

02 September 2025

Yth. Sdr. **DARNIATI**

Mahasiswa/i S1 Farmasi STIKes Medika Nurul Islam Sigli
Fakultas Ilmu Kesehatan
Program Studi Farmasi
Pidie

Bersama ini kami sampaikan bahwa telah dilakukan identifikasi tumbuhan **Buah Labu Kuning** dengan klasifikasi taksonomi sebagai berikut:

Regnum/ Kingdom	: Plantae
Sub Regnum/ Sub Kingdom	: Tracheobionta
Super Divisio/ Super Division	: Spermatophyta
Divisio/Division	: Magnoliophyta
Classis/Class	: Magnoliopsida
Sub Classic/ Sub Class	: Dilleniidae
Ordo/ Order	: Violales
Familia/ Family	: Cucurbitaceae Juss.
Genus/ Genus	: <i>Cucurbita</i> L.
Species/ Species	: <i>Cucurbita moschata</i> Duchesne

Staf Pengajar yang mengidentifikasi

Dr. Saida Rasnovi, S.Si., M.Si (NIP. 197111131997022002)

Demikianlah hasil identifikasi ini dibuat untuk dapat digunakan sesuai keperluan.



Laboratorium Biosistematika
Kepala,

Prof. Dr. Syaukani, S.Si., M.Sc
NIP 197307271997021001

Lampiran 1: Proses Pembuatan Simplisia Labu Kuning



Lampiran 2: Proses Maserasi Pertama



Lampiran 3: Proses Ekstraksi Labu Kuning dan Bahan



Lampiran 4: Proses Pada Rotary Evaporator



(Penguapan Ekstrak)



Lampiran 5: Proses Uji Skrining Fitokimia



Bahan Pengujian



Alkaloid



Tanin



Saponin



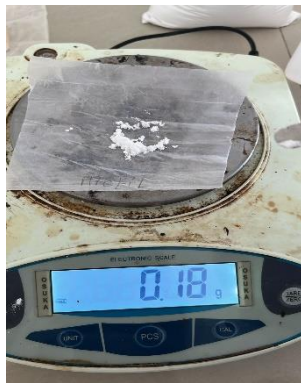
Flavonoid



Steroid/ Triterpenoid

Lampiran 6: Proses Pembuatan Formulasi Eyeshadow

Formula 0=0%



Lampiran 7: Uji Organoleptis Dan Homogenitas

Organoleptis



F0



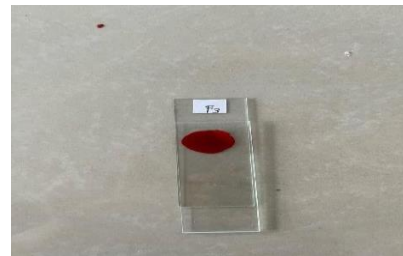
F1



F2



F3



Lampiran 8: Uji pH

F0



F1



F2



F3



Lampiran 9 : Uji Daya Oles



Lampiran 10 : Uji Stabilitas

Siklus 1:

Uji stabilitas dilakukan dengan menyimpan eyeshadow cream pada suhu dingin ($\pm 4^{\circ}\text{C}$) selama 1×24 jam dalam lemari pendingin :



Lalu dipindahkan pada suhu tinggi ($40 \pm 2^{\circ}\text{C}$) selama 1×24 jam dalam oven



Lalu disimpan pada suhu kamar $25-30^{\circ}\text{C}$ selama 1×24 jam (Siklus 1)



Dokumentasi Siklus 2:



Dokumentasi Siklus 3

